



Implementasi Model *Quantum Learning* dengan Media Video untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Geguritan Bahasa Jawa pada siswa sekolah dasar.

Nabila Lutfiani, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

Melik Budiarti, Universitas PGRI Madiun

[✉endang@unipma.ac.id](mailto:endang@unipma.ac.id)

Abstrak : Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca geguritan ,mendandakan bahwa kurang terciptanya pembelajaran Bahasa Jawa yang efektif.Hal tersebut disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik dan monoton.Untuk mengatasi hal tersebut,maka dalam pembelajaran perlu diterapkan model pembelajaran yang inovatif seperti model Quantum Learning dan disuguih dengan video yang menarik.Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas 4 dengan jumlah 28 siswa.Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes,lembar aktivitas siswa,lembar kegiatan pembelajaran dan dokumentasi.

Kata kunci : Model *Quantum Learning* ; Media video ; Kemampuan membaca ; Geguritan



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan muatan lokal provinsi Jawa Timur Tengah. Berdasarkan naskah Kajian Kebijakan Kurikulum SD (2007) pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di lembaga formal terutama (SD/MI). Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan kebijakan peraturan daerah atau yang disebut dengan “Perda” yang isinya mengkaji pembelajaran Bahasa Jawa mencakup Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa yang diterapkan di jenjang sekolah dasar. Sebagai upaya yang diusahakan dari pemerintah adalah mengenalkan karya sastra Jawa kepada siswa sekolah dasar.

Menurut (Fitriani & Nurjamaludin, 2020) membaca adalah kegiatan dengan melakukan aktifitas membaca dengan melibatkan anggota tubuh untuk berbicara atau melisankan dan membaca dari hati dengan menggunakan sebuah teks maupun buku. Membaca merupakan salah satu bagian dari kemampuan Bahasa yang mencakup kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, dan kemampuan menulis.

Membaca sastra adalah kegiatan membaca yang berkaitan dengan seni keindahan. Kegiatan membaca sastra diperlukan imajinasi daya yang dalam dan kreatifitasnya sehingga dapat mengkhayati maksud isi yang dibacakan. Adapun 3 cara yang bisa dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman karya sastra yang dibacakan yaitu dengan penggunaan Teknik komprehensif, membaca teknis dan membaca indah. (Rahmayantis, 2016). Selain itu, terdapat teknik pemodelan yang juga bisa dilakukan oleh guru yaitu membaca karya sastra di depan siswa dengan aspek dan penguasaan yang tepat. (Kusumawati, n.d.)

Esensi bidang pendidikan, kegiatan pembelajaran membaca indah geguritan memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri siswa. Orientasi membaca puisi khususnya geguritan dapat dirancang sebagai kegiatan untuk mengembangkan potensi kreatif dalam kaitannya dengan sistem pendidikan. Melalui pembelajaran sastra Jawa di sekolah dasar, sastra Jawa yang akan dikenal kepada siswa sekolah dasar sehingga akan memupuk rasa kecintaan terhadap sastra Jawa khususnya geguritan, khususnya geguritan sejak dini.

Rumusan aspek membaca indah geguritan berdasarkan aspek penguasaan aspek membaca puisi yang harus dikuasai adalah pelafalan, intonasi, ekspresi dan gestur tubuh yang tepat.

Fakta yang terjadi di tempat lapangan sekolah dasar bahwa pembelajaran membaca geguritan yang dilaksanakan di sekolah dasar kurang diminati oleh siswa dan terkadang pembelajaran yang disampaikan oleh guru membuat siswa mudah jenuh dan bosan sehingga mengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi monoton dan ketercapaian potensi pada siswa tidak berkembang maksimal. Dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa siswa kurang memahami terhadap makna geguritan dan kemampuan siswa dalam membaca indah geguritan kurang terlatih. Guru mengandalkan sumber belajar buku tanpa memanfaatkan media untuk mendukung pemahaman siswa terhadap makna geguritan dan teknik pembacaan indah geguritan. Dalam mengajar guru mengandalkan metode ceramah sehingga mengakibatkan kegiatan pembelajaran kurang diminati siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi kegiatan pembelajaran Bahasa Jawa yang dapat membantu siswa terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca geguritan agar nantinya siswa senang dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang inovatif adalah *Quantum Learning* berbantuan media video (Trisnoningsih, 2021).

Model *Quantum Learning* adalah model yang mencakup petunjuk dan strategi dengan tujuan terciptanya proses pembelajaran aktif, bermakna, suasana senang bagi siswa. Dalam model *Quantum Learning* terdapat unsur musik yang dapat dijadikan rancangan kegiatan pembelajaran dengan harapan siswa termotivasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, adanya video yang menarik dapat memberikan kesan dan makna terhadap geguritan sehingga siswa mampu mengekspresikan atau mempraktekan membaca geguritan sesuai dengan pelafalan, intonasi, ekspresi dan gestur. Dengan penerapan model *Quantum Learning* kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan kemampuan siswa dalam membaca geguritan dapat terlatih dengan maksimal.

Dari makalah ini dilakukan untuk mendeskripsikan (1) penerapan model *Quantum Learning* pada proses pembelajaran dan (2) mengukur peningkatan kemampuan membaca geguritan pada siswa.

Kajian Teori

A. Pengertian Quantum Learning

Quantum Learning adalah model pembelajaran yang menyuguhkan asas dan prinsip untuk menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi bermakna, senang dan mudah. *Quantum Learning* adalah model yang inovatif yang terdapat unsur seni dari berbagai mata pelajaran. *Quantum Learning* terdapat filsafah bahwa dalam pembelajaran akan efektif apabila pembelajaran dibawakan dengan suasana senang dan tidak tegang (Riati & Nur, 2017).

1. Asas Quantum Learning

Quantum Learning berprinsip pada konsep “Bawalah dunia mereka ke dunia kita”, dan bawalah dunia pembelajaran ke dunia siswa”. Asas yang diterapkan dari model *Quantum Learning*, di mulai dengan komunikasi siswa, kurikulum yang diajarkan, model intruksional didasarkan pada konsep *Quantum Learning*. Konsep *Quantum Learning* sebagai pemahaman bahwa dasar yang diajarkan pertama dalam penerapan pembelajaran. Apabila guru sudah memasuki dunia siswa dapat mudah diterapkan kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan.

2. Langkah-Langkah Quantum Learning

(Riati & Nur, 2017) menjelaskan bahwa tahap-tahapan *Quantum Learning* yaitu :

a. Kondisi Kelas

Kondisi yang kondusif merupakan bagian penting bagi keberhasilan dalam menerapkan model *quantum learning* sebagai langkah awal kegiatan pembelajaran. Dengan kondisi yang kondusif dalam

penataan lingkungan belajar dapat meminimalisir rasa kejenuhan dan kebosanan siswa dalam proses belajar.

b. Kekuatan ambak

Pada tahap kedua ini yaitu menumbuhkan minat belajar kepada siswa dengan memberikan motivasi kepada siswa. Manfaat apa yang akan diperoleh siswa perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini. Kegiatan ini guru melakukan apersepsi di awal kegiatan pembelajaran.

c. Mengajak siswa membaca

Membaca merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menambah wawasan siswa dan daya ingat siswa. Dalam penerapan model quantum learning siswa dibiasakan untuk membaca untuk mendukung pemahaman materi yang berkaitan dengan yang diajarkan.

d. Membiasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi Ketika siswa tidak hanya mendengarkan, membaca namun juga mencatat atau mengungkapkan kembali apa yang didapatkan dengan menggunakan Bahasa gaya hidup dengan cara ungkapan sesuai gaya belajar siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan symbol, gambar, petunjuk yang mudah dimengerti oleh siswa tersebut.

e. Bebaskan gaya belajarnya

Dalam penerapan model quantum learning, di dalam kegiatan pembelajaran sumber belajar yang digunakan tidak hanya pada buku saja namun bisa beraneka ragam yang bisa digunakan seperti menggunakan media visual, kinestik dan auditorial. Dengan menggunakan sumber belajar yang beraneka ragam dapat membuat kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan dapat meminimalisir rasa kebosanan siswa dalam proses belajarnya.

f. Menanam karakter kreatif pada siswa

Siswa yang kreatif akan berusaha melakukan kegiatan pembelajaran dengan mencari tahu pengetahuan dengan sendirinya didasarkan pada rasa ingin tahu yang dalam dengan memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi, dan senang bermain. Dengan sikap kreatif

akan menghasilkan ide-ide yang dihasilkan dari pemikirannya berdasarkan rasa ingin tahu siswa.

g. Memupuk sikap juara

Anak senang mendapatkan apresiasi atau juara atau hadiah, senang dihargai memperoleh sesuatu karena usaha yang telah dilakukan berhasil. Dengan pemberian sikap juara anak akan termotivasi dan dihargai usaha belajarnya.

h. Melatih kekuatan motorik anak

Kekuatan motorik merupakan bagian yang penting diajarkan pada siswa sejak dini. Anak diajarkan dengan melakukan kegiatan membaca menulis, menggambar, mewarnai, melompat dan lain-lain. Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak dilatih untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik siswa dan manfaatnya akan berpengaruh positif bagi siswa.

3. Kelebihan dan Kekurangan Quantum Learning

Quantum Learning memiliki kelebihan yaitu pembelajaran *Quantum Learning* memberikan wadah pengembangan akademis dan keterampilan pada siswa, terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan guru saling membaaur dengan siswa dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Suasana yang menyenangkan dapat membuat siswa termotivasi pada proses pembelajaran. Selain terdapat kelebihan, model *Quantum Learning* memiliki kekurangan yaitu menghabiskan waktu lama dalam memubuhkan motivasi belajar bagi siswa dan guru mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi setiap kecerdasan yang dimiliki siswa.

4. Sintaks Quantum Learning

Tahapan	Perilaku guru
Tumbuhkan	Guru menumbuhkan motivasi belajar siswa selaras dengan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.
Alami	Guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait bahan materi yang diajarkan.
Namai	Guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan diskusi yang dimana guru telah membagikan soal yang akan dikerjakan secara kelompok.
Demonstrasi	Guru menyuruh siswa untuk mempresentasikan pengetahuan yang dimiliki siswa untuk disampaikan.
Evaluasi	Pada tahap evaluasi siswa melakukan

	penilaian unjuk kerja yaitu penilaian keterampilan membaca geguritan sesuai dengan aspek yang telah ditentukan
Rayakan	Guru memberikan reward atau penghargaan atau tepuk tangan kepada sisw yang telah layak dan berhasil dalam proses pembelajaran dapat berupa pujian atau tepuk tangan.

B. Media Video

Media video adalah media yang menyajikan informasi dalam bentuk suara dan visual. Media video merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran baik itu berupa audio dan visual. Dimana dalam video itu, terdapat pesan-pesan pembelajaran berupa konsep materi, prinsip, teori, pengetahuan serta langkah-langkah yang berkaitan dengan materi. Sedangkan video itu sendiri memiliki pemahaman sebagai bahan pembelajaran yang berisi materi atau pesan yang akan disampaikan ke siswa dengan melihat dan mendengar (audio dan visual).

Menurut (Astutik, 2020) video terdiri dari beberapa frame yang diproyeksikan dengan proyektor pada layar secara mekanis sehingga tampak gambar hidup. Video adalah salah satu bahan pembelajaran dengan jenis non cetak yang disampaikan kepada siswa dengan melihat langsung layar penuh dengan informasi dan disampaikan secara lugas di hadapan peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa media video adalah media dalam bentuk suara dan visual yang menyajikan pesan-pesan pembelajaran berupa teori, pengetahuan, prinsip, tujuan dan langkah-langkah yang ditampilkan dengan melibatkan anggota pendengaran dan penglihatan agar siswa lebih fokus terhadap media video.

1. Peran video dalam pembelajaran

Penggunaan media video sebagai media pembelajaran dapat memberikan suatu pengalaman bagi siswa dan menumbuhkan motivasi belajar. Media video yang digunakan dapat dibawa ke mana saja dalam penayangannya hanya membutuhkan handphone yang bisa dibawa ke mana saja baik di rumah, di lingkungan bermain, dan lain-lain. Media video akan lebih cepat masuk ke dalam diri siswa dibandingkan dengan media lain. Karena dalam penayangannya terdapat cahaya titik fokus sehingga dapat mempengaruhi pikiran dan emosi siswa. Hal ini akan membuat siswa lebih fokus menonton

dan mempermudah pemahaman pengetahuan siswa dari maksud video tersebut.

Kelebihan media video adalah proses pembelajaran menjadi maksimal karena adanya pesan pembelajaran yang memungkinkan siswa mudah memahami, peserta didik akan lebih jauh semangat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru dan dapat meningkatkan nilai hasil pembelajaran yang maksimal dibandingkan dengan menggunakan media papan tulis dan buku ajar.

C. Kemampuan Membaca

Kemampuan atau keterampilan membaca adalah kemampuan membaca teks dengan melibatkan indera penglihatan, mengolah suatu kata menjadi sebuah kalimat dan kemampuan berpikir tinggi untuk memahami makna dari kalimat yang terdapat dalam bacaan. Jenis membaca yang digunakan adalah membaca sastra atau membaca indah. Membaca sastra disebut juga dengan membaca indah yang memiliki pengertian sebagai proses membaca yang berkaitan dengan seni keindahan. Dalam proses membaca, diperlukan untuk mengaktifkan daya imajinasi serta kreatifitas dengan tujuan mampu mengkhayati makna yang tersimpan. Membaca indah adalah proses mengomunikasikan apa yang terkandung dalam makna puisi yang disampaikan kepada orang lain.

Kegiatan membaca adalah salah satu proses membaca yang melibatkan anggota lisan untuk berbicara dan melibatkan anggota tangan untuk menggerakkan ekspresi puisi. Kegiatan membaca mempunyai 4 komponen utama yaitu kemampuan menyimak, kemampuan menulis, kemampuan berbicara dan menulis.

Membaca diartikan sebagai aktivitas visual dengan melakukan penerjemahan tulisan atau huruf ke dalam kata-kata lisan. Menurut (Rahayu, Winoto, & Rohman, 2016) membaca adalah suatu kombinasi dari pengenalan huruf, intelek, emosi yang berkaitan dengan pengetahuan si pembaca untuk memperoleh suatu pesan secara tertulis.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses mental atau kognitif yang melibatkan anggota tubuh untuk memahami makna yang terkandung dalam bacaan dan mengekspresikan dengan indah untuk disampaikan kepada orang lain.

D. Aspek Kemampuan Membaca

Secara garis besar dalam kemampuan membaca mempunyai 2 aspek yang perlu diperhatikan dalam membaca agar dapat tersampaikan dengan tepat.2

Aspek tersebut adalah keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman.

a. Keterampilan yang bersifat mekanis

Keterampilan mekanis merupakan pola urutan dari tingkat rendah dalam kemampuan membaca. Aspek ini meliputi unsur pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur linguistik, kecepatan membaca bertaraf lambat dan pengenalan pola ejaan dan banyu.

b. Keterampilan yang bersifat pemahaman

Keterampilan ini berhubungan dengan pola urutan lebih tinggi tingkatannya dari keterampilan mekanis. Aspek ini meliputi pemahaman pengertian sederhana dari (leksikal, gramatikal, dan retorikal), evaluasi, kecepatan membaca yang fleksibel mudah disesuaikan dengan keadaan.

c. **Indikator Keterampilan Membaca**

Variabel	Indikator
Keterampilan membaca	a. Ketepatan membaca b. Kecepatan membaca c. Kelancaran membaca d. Penggunaan intonasi e. Pemahaman isi

d. **Geguritan**

Geguritan berasal dari kata “ Baoesastra” yaitu gurit dalam kamus artinya tulisan atau kidung. Geguritan berarti tembang. Pengertian dari Kamus Bahasa Indonesia kata geguritan dari asal kata “Gurit” yang artinya sajak maupun syair. Menurut Hadiwijaya (1967:129) geguritan adalah sejenis salah satu karya sastra Jawa yang dibacakan dengan menggunakan nada. Geguritan adalah segolong dari karya sastra baru yang isinya mengungkapkan perasaan senang, sedih yang tidak berpedoman pada aturan baku seperti guru gatra, guru lagu dan guru wilangan yang memiliki perbedaan dengan karya sastra yang lainnya.

e. **Langkah-Langkah Membaca Geguritan**

Pada proses membaca geguritan pembaca perlu memperhatikan langkah-langkah yang harus dilakukan dengan tujuan isi geguritan yang disampaikan

kepada orang lain enak didengar. Langkah awal adalah memilih dan menentukan puisi, langkah kedua pembaca perlu memahami makna dan isi puisi. Saat membaca ada tiga hal yang harus dipertikan dalam tahap ini yaitu pengkhayatan, vokal dan penampilan. Ketiga hal tersebut disebut sebagai komponen utama dalam pembacaan puisi. Pelatihan membaca puisi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Ada 2 jenis pelatihan secara tidak langsung yaitu latihan dasar dan pengayaan. Sedangkan pada pelatihan secara langsung yaitu membuat baris pembacaan, membuat pemenggalan dari bacaan puisi, mencari suasana puisi, membaca dengan intonasi yang tepat dan memberikan penjiwaan dalam pembacaan geguritan (Shabrina & Nugroho, 2016).

Penelitian yang relevan :

Penelitian oleh Adhitama, Parmin & Sudarmin (2015:1022-1030) memberikan fakta pada penerapan model *Quantum Learning* bahwa dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh positif yaitu motivasi belajar yang tinggi bagi siswa, siswa bisa mengasah keterampilan dan potensi dalam dirinya serta kegiatan pembelajaran menjadi efektif.

Telah banyak dilakukan penelitian dengan menerapkan model *Quantum Learning* pada proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pendekatan *Quantum Learning* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar (Sudarman & Vahlia, 2016)

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Quantum Learning* berbantuan media video diimplementasikan di dalam proses pembelajaran pada pelajaran Bahasa Jawa dengan materi karya sastra berupa geguritan atau puisi Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas. Langkah penelitian tindakan kelas terbagi menjadi 3 yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi di akhir pembelajaran selesai dilakukan. Pada penerapan model quantum learning di dalam proses pembelajaran guru menjelaskan materi sesuai dengan langkah-langkah atau sintaks model quantum learning guna mendukung pemahaman siswa serta meningkatkan kemampuan membaca geguritan dengan menggunakan sumber belajar yang bervariasi yaitu media video yang inovatif. Dari media video siswa akan mengamati dan meniru bagaimana teknik membaca geguritan dengan benar dan sesuai dengan aspek-aspeknya. Terdapat prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Kegiatan prasiklus bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dari membaca geguritan dan rata-rata siswa kurang menguasai dalam membaca geguritan sehingga dilakukan kegiatan perbaikan selanjutnya yaitu kegiatan pada siklus 1 dan siklus 2. Pada penerapan model quantum learning siswa berupaya tumbuh dengan pengetahuan secara sendiri dan guru berperan sebagai fasilitator di dalam kelas. Setelah kegiatan pelaksanaan pembelajaran selesai dilakukan dapat diperoleh nilai hasil peningkatan pada siswa secara signifikan dengan tahap-tahapan yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, L., & Nurjamaludin, M. (2020). Efektivitas Model Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi. *Bale Aksara*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.31980/ba.v1i1.737>
- Kusumawati, F. (n.d.). *SISWA KELAS III SD NEGERI MENDUNGAN 1 KOTA YOGYAKARTA*. 32–37.
- Rahmayantis, M. D. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Indah Puisi Untuk Siswa SMP Kelas VII. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 47–56. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/index>
- Trisnoningsih, D. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Quantum Learning Berbantuan Gambar Berseri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 863–871. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1271>
- Riati, T., & Nur, F. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII. *Mathematic Education Journal*, Vol.1, 15-21.
- Astutik, S. (2020). Penggunaan Media Video Pembelajaran dan Powerpoint Dalam Mata Pelajaran TIK Kelas VII. *Science, Engineering, Education & Development Studies (SEEDS) : Conference Series*, Vol : 4, 80-86. doi:<https://doi.org/10/20961/seeds.v4i2.56735>
- Riati, T., & Nur, F. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII. *Mathematic Education Journal*, Vol.1, 15-21.
- Rahayu, W., Winoto, Y., & Rohman, A. S. (2016). Kebiasaan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Kearsipan Khazanah Al-Hikmah*, Vol.4 No.2., 152-162.
- Shabrina, F. R., & Nugroho, Y. E. (2016). PENERAPAN MODEL EXPLICIT INSTRUCTION UNTUK PEMBELAJARAN MEMBACA INDAH GEGURITAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI SEMARANG. *LINGUA*, Volume.XII No.1(18299342), 35-43. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Sudarman, S. W., & Vahlia, I. (2016). ktfitas Penggunaan Metode Pembelajaran Quantum Learning terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.7, No.2 , 2016(2086-5872), 275-282.